

Strategi *Roasting* Kiky Saputri terhadap Petinggi Negara

Fitri Anugrah Kilisuci Fiiarum¹

Moch. Syahri²

Roekhan³

^{1 2 3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

¹fitri.anugrah.2102118@students.um.ac.id

²moch.syahri.fs@um.id

³roekhan.fs@um.ac.id

Abstrak

Strategi *roasting* digunakan komika untuk menyampaikan kritikan dengan dibumbui unsur humor. Unsur humor dalam *roasting* membuat kritikan yang disampaikan tidak sampai menyinggung perasaan target *roasting*. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan strategi *roasting* yang digunakan Kiky Saputri melalui aspek bahasa dan aspek logika. Data penelitian ini berupa wacana *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara Agustus 2019—April 2022. Data bersumber dari rekaman video Kiky Saputri ketika *meroasting* sebelas petinggi negara. Data diperoleh dengan cara menyimak, mentranskripsikan, dan mengkode data. Metode analisis data menggunakan metode etnografi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa satir, permainan kata, kesalahpahaman, bombastis, dan permainan bunyi ditemukan dalam strategi *roasting* melalui bahasa. Strategi *roasting* melalui logika ditemukan berupa pemutarbalikan, perbandingan, analogi, kekecewaan, kemustahilan, dan ketaksengajaan. Umumnya dalam *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara didominasi penggunaan strategi melalui satir dan pemutarbalikan.

Kata Kunci: *humor, roasting, strategi, pejabat*

Pendahuluan

Humor adalah sarana hiburan untuk menghilangkan penat atau menyegarkan pikiran dari berbagai rutinitas (Ariesta et al., 2021). Selain untuk menghibur, humor dapat digunakan untuk mengkritik yang melibatkan pembaca untuk mengenali fenomena yang sedang terjadi (Luthfi, 2020). Unsur humor mampu membuat kritikan tidak terasa tajam menyinggung hati para pejabat negara. Salah satu sarana humor yang dapat digunakan yaitu melalui *roasting*.

Roasting sama halnya dengan *Stand Up Comedy*. *Stand Up Comedy* dan *roasting* sama-sama dibawakan seorang diri di hadapan penonton secara langsung (Firmansyah, 2018). *Roasting* digunakan seorang komika untuk menyindir, dan menertawakan seseorang yang dijadikan sasaran tepat berada di hadapannya (Loyang, 2017: 31). Komika kerap menyampaikan kritikan terhadap ketidakberesan kinerja pejabat di atas panggung. Hal ini yang sering membuat pejabat yang menjadi target merasa panas ketika di *roasting* di atas panggung.

Selama ini komika didominasi oleh laki-laki, sedikit sekali dijumpai komika perempuan. Menurut Caliskan (Zhao, n.d.), hal ini disebabkan karena kesan perempuan yang kalem, penurut, sopan dan sederhana dianggap kurang pantas jika membahas sebuah komedi dengan tema vulgar, agresif dan asertif. Namun, dengan adanya gerakan emansipasi perempuan turut memberikan kesempatan kepada perempuan untuk tampil di publik salah satunya melalui kegiatan humor *roasting*.

Dalam perkembangan komika di Indonesia saat ini sudah banyak bermunculan komika-komika perempuan. Pelopor komika perempuan di Indonesia yaitu Sakdiyah

Ma'ruf yang akrab disapa Diyah. Perempuan berhijab ini dengan berani menyampaikan topik agama yang dianggap sebagai topik yang paling sensitif saat itu (Sihombing et al., 2021). Setelah itu, muncul nama-nama komika perempuan lainnya seperti Arafah, Aci Resti, Musdalifah Basri dan lain-lain. Namun, diantara banyaknya komika perempuan sedikit sekali yang berani melakukan *roasting*. Hal ini karena, adanya resiko besar yang harus dihadapi komika seperti masuk penjara atas tuduhan pencemaran nama baik.

Salah satu komika perempuan yang kerap *meroasting* kalangan pejabat negara yaitu Kiky Saputri. Kiky Saputri memiliki nama asli Rizhky Nurasly Saputri. Ia dikenal sebagai komika sejak tahun 2016. Saat itu ia berhasil menjadi salah satu finalis dalam lomba *Stand Up Comedy season 4* (Sihombing et al., 2021). Ketika melakukan *roasting*, Kiky tidak hanya memuji melainkan menyindir dan mengkritik tingkah laku dari target *roasting* secara langsung.

Target *roasting* Kiky Saputri berasal dari berbagai kalangan yaitu artis, pelawak, aktor, penyanyi hingga pejabat tinggi negara. Ketika melakukan *roasting* kepada banyak kalangan, ternyata antusiasme penonton lebih besar ketika Kiky Saputri melakukan *roasting* pada kalangan pejabat. Hal ini terbukti dengan viralnya video *roasting* Kiky Saputri di *youtube*, bahkan menempati posisi sebagai *trending*. Beberapa video *roasting* Kiky yang *trending* yaitu ketika Kiky *meroasting* Pak Anies Baswedan. Video tersebut telah ditonton oleh 7.8M atau 7.800.000 penonton. Video Kiky *meroasting* Sandiaga Uno di *youtube* telah ditonton oleh 8M atau 8.000.000 penonton. Video Kiky *meroasting* menteri-menteri Pak Jokowi juga telah ditonton sebanyak 7.8M atau 7.800.000 penonton. Selain itu, antusiasme penonton disebabkan oleh citra pejabat yang melekat pada masyarakat sebagai kalangan yang tidak bisa disentuh atau disenggol oleh pihak-pihak tertentu secara sembarangan. Oleh karena itu, suasana ketika *meroasting* petinggi negara juga lebih menegangkan dibanding *meroasting* kalangan lain.

Apabila ditelisik lebih dalam, *roasting* Kiky Saputri memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh komika lainnya. Ia lebih dominan menggunakan gaya bahasa yang santai dan lugas, sehingga kritikan yang disampaikan lebih mengena ke pejabat tersebut. Gaya bahasa adalah upaya seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran (Rosita & Syamsiyah, 2020). Kiky Saputri menggunakan gaya bahasa yang dikenal dengan istilah satir. Satir merupakan gaya bahasa, argumen, puisi atau prosa yang berisi kritik sosial secara terang-terangan atau terselubung (Lafamane, 2020).

Kiky menggunakan satir kepada petinggi negara juga disertai strategi. Strategi atau teknik adalah cara yang dilakukan pelawak untuk menguatkan humor yang dipentaskannya. Dalam proses pembuatan humor terdapat banyak aspek pendukung yang mampu membuat penonton merasa tertawa, lucu dan tersenyum. Tentunya, dalam pembuatan humor memerlukan sebuah strategi khusus, terutama humor dalam konteks komunikasi yang dipentaskan. Sesuatu hal dapat terasa lucu apabila terdapat keganjilan. Keganjilan dapat timbul karena adanya pembelokan diksi, pembolak-balikan bahasa, bahkan dengan cara menghina orang lain.

Menurut Berger (2017: 4), setiap jenis humor memiliki strategi berbeda yang mampu membuat pendengar tertawa. Berger (2017: 18) menyatakan bahwa ada 45 strategi humor secara garis besar dikelompokkan dalam empat aspek yaitu (1) bahasa (*language*), (2) logika (*logic*), (3) identitas atau bentuk (*identity*), dan (4) aksi atau gerakan (*action*). Aspek bahasa adalah humor yang berasal pilihan kata, cara berbicara, makna kata ataupun akibat dari kata-kata (Berger, 2017). Aspek logika adalah humor yang lebih mengutamakan prinsip-prinsip logika dalam menciptakan kelucuan (Dalyan et al., 2022). Aspek aksi atau gerakan adalah humor dilakukan dengan gerakan anggota tubuh untuk menciptakan kelucuan (Berger 2017). Aspek aksi atau gerakan adalah

humor dilakukan dengan gerakan anggota tubuh untuk menciptakan kelucuan (Berger 2017).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi humor pernah dilakukan oleh Hartono (2012), Utami et al (2018), Kurniawan (2018), Sugiarto (2016), dan Bunga & Dawud (2021). *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2012) mengaji tentang teknik humor dalam film Warkop DKI melalui strategi humor Asa Berger. *Kedua*, penelitian yang dilakukan Utami (2018) mengaji tentang strategi humor pada komika anak pada acara *Stand Up Comedy* melalui kajian pragmatik. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2018) mengaji tentang strategi penciptaan humor dalam komik strip Tahilalats Webtoon melalui strategi humor Asa Berger. *Keempat*, penelitian yang dilakukan Sugiarto (2016) mengaji tentang teknik humor pada film komedi yang dibintangi oleh *Stand Up Comedian* melalui strategi humor Asa Berger pada bahasa, logika, identitas, dan aksi. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Bunga & Dawud (2021) mengaji tentang penciptaan humor pada penampilan *Stand Up Comedy Indonesia* season 6 melalui strategi humor Asa Berger pada bahasa, logika, identitas, dan aksi.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian terdahulu. Penelitian ini berfokus pada strategi *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara menggunakan strategi humor Asa Berger. Strategi humor Asa Berger dalam penelitian ini terbatas pada aspek bahasa dan logika, karena *roasting* yang dilakukan Kiky tidak menggunakan aspek identitas dan aksi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berupa wacana lisan *roasting* sebagai wujud praktik berbahasa melalui media humor. Data berupa kalimat dalam *set-up* dan *punchline* pada *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara. Sumber data penelitian ini berupa rekaman video Kiky Saputri *meroasting* sebelas petinggi negara sejak bulan Agustus 2019 hingga April 2022. Sebelas petinggi negara tersebut, yaitu Muhaimin Iskandar, Anies Baswedan, dan Erick Thohir, Sandiaga Uno, Fadli Zon, Roy Suryo, Masinton Pasaribu, Hanif Dhakiri, Rudiantara, Retno Marsudi, dan Susi Pudjiastuti.

Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan catat. Metode simak digunakan untuk memperoleh data tuturan (Mahsun, 2012: 92). Teknik catat dilakukan dengan cara mentranskripsi tuturan menjadi bentuk tulisan (Mahsun, 2012: 93). Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap, yaitu menyimak video-video *roasting* Kiky Saputri yang ada di dalam *youtube*, mentranskripsi data, memarkah data, memindah data dalam program *Microsoft Word*.

Metode analisis data menggunakan metode etnografi dibantu dengan teori humor Asa Berger, yaitu analisis aspek bahasa dan aspek logika. Peneliti hanya membatasi pada analisis dalam penggunaan kebahasaan dan logika, karena, karena *roasting* lebih mengutamakan bahasa dan logika dalam menciptakan humor.

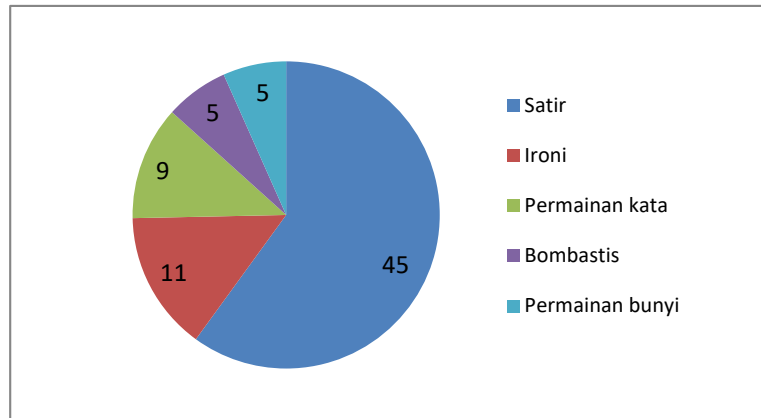
Hasil

Berikut ini dipaparkan hasil dan pembahasan mengenai (1) strategi *roasting* melalui bahasa, dan (2) strategi *roasting* melalui logika.

Strategi *roasting* melalui bahasa

Seorang pelawak menggunakan bahasa untuk menciptakan humor. Cara yang digunakan dengan memainkan bahasa secara kreatif untuk membuat sesuatu terdengar

lucu dan menimbulkan tawa. Karakteristik bahasa dalam *roasting* Kiky ditemukan dengan ditandai adanya indikator satir (*satire*), permainan kata (*puns, wordplay*), ironi (*irony*), kesalahpahaman (*misunderstanding*), bombastis (*bombast*), dan permainan bunyi (*infantilism*). Berikut ini diagram mengenai karakteristik bahasa.



Gambar 1 Strategi *Roasting* melalui bahasa

Satir (*Satire*)

Satir adalah pilihan kata atau ungkapan yang memiliki tujuan untuk menyindir dan mempermalukan seseorang (Berger, 2017). Menurut Buijzen & Valkenburg (2004), satir termasuk humor yang relatif kompleks dan padas dalam penyampaiannya. Satir tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan sifat buruk saja, melainkan memperjelas bahwa sifat buruk tidak dapat ditoleransi (Hodgart & Connery, 2018). Selain itu, satir digunakan untuk menyoroti kesalahan yang dirasakan oleh rakyat. Hal itu dilakukan melalui penyerangan terhadap pelaku kesalahan dengan mengeluarkan argumentasi yang tepat (Rebecca, 2019).

Penyerangan dalam penggunaan satir berkaitan dengan teori humor agresi atau penyerangan milik Gruner. Menurut Gruner (Rafiek, 2018), humor dapat tercipta melalui serangan yang dilakukan penyerang terhadap target serang. Penyerangan tersebut terlihat dalam penggunaan satir oleh Kiky Saputri. Kiky berusaha menyerang pejabat-pejabat negara dengan cara menyindir dan mempermalukan target *roasting*. Serangan tersebut tidak ditujukan secara personal melainkan perilaku dan kebijakan dirasa mengecewakan rakyat. Berikut ini hasil temuan data satir.

Data 1:

Kiky: Mungkin teman-teman tahu Bapak Hanif Dhakiri ini sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga sementara itu menggantikan Bapak Nahrowi yang tersandung kasus korupsi. Ternyata benar kata pepatah, **kadang kebahagiaan tercipta karena ada penderitaan orang lain.** (AB/HD/27)

Konteks: Kiky Saputri menjelaskan awal mula Pak Hanif Dhakiri menjabat sebagai Menpora

Sejak tanggal 20 September 2019, Bapak Hanif Dhakiri dilantik oleh Presiden Joko Widodo sebagai pelaksana tugas Menteri Pemuda dan Olahraga menggantikan Bapak Nahrowi yang sedang tersandung kasus korupsi. Pada konteks tersebut, terdapat pihak yang mengalami kebahagiaan dan mengalami kesedihan. Situasi tersebut menyiratkan bahwa kebahagiaan seseorang dapat terjadi akibat adanya penderitaan orang lain,

sehingga Kiky mengatakan kalimat “kadang kebahagiaan tercipta karena ada penderitaan orang lain”.

Kalimat “kadang kebahagiaan tercipta karena ada penderitaan orang lain” mengandung satir yang bertujuan untuk menyindir. Satir tersebut berkaitan dengan situasi politik. Selain itu, kalimat data (1) berupa opini pribadi Kiky Saputri. Padahal, bukan berarti Bapak Hanif Dhakiri benar-benar bahagia di atas penderitaan Bapak Nahrowi. Di sisi lain, pelantikan Bapak Hanif Dhakiri bukanlah sebuah kesalahan pribadi, melainkan sebuah amanah yang harus dilaksanakan.

Satir tidak hanya bertujuan untuk menyindir saja, melainkan juga bertujuan untuk mempermalukan seseorang seperti yang tampak pada kutipan berikut ini.

Permainan kata (*puns, wordplay*)

Permainan kata adalah strategi yang berkaitan erat dengan penggunaan bahasa untuk menciptakan efek lucu. Beckett (dalam Delabastita, 2016) menyatakan bahwa permainan kata melekat pada struktur bahasa sehingga wajar terjadi dalam pikiran manusia. Menurut Delabastita (2016), permainan kata merupakan fenomena tekstual yang terjadi akibat struktur bahasa yang dieksploitasi sehingga menghasilkan dua struktur bahasa dengan bentuk yang sama, namun makna berbeda. Permainan kata dilakukan komedia dengan membolak-balikan makna dengan memunculkan makna berbeda agar penonton terkejut (Yuwana et al., 2019). Usmonova & Ruzieva (2020) mengatakan bahwa permainan kata dapat dilakukan menggunakan bunyi, kata atau ungkapan yang sama, namun memiliki makna yang berbeda (Usmonova & Ruzieva, 2020).

Istilah *puns* dan *wordplay* selalu digunakan bersamaan, namun sebenarnya memiliki perbedaan. Istilah *puns* digunakan dalam permainan kata dalam lingkup kecil, seperti penggunaan homofon. Istilah *wordplay* digunakan dalam lingkup permainan kata yang lebih luas, seperti penggunaan homofon, homograf, dan plesetan. Penggunaan permainan kata tampak pada kalimat berikut ini.

Data 2:

Kiky Saputri : Walaupun sudah sukses, tapi tidak lupa dengan keadaan di sekitarnya, terutama rakyat kecil terutama di bidang usaha kecil dan menengah atau mungkin teman-teman lebih kenal dengan istilah UMKM. **Uang Masuk Kalah Mulu (UMKM).** Nggak dong, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). (AB//SU/45)

Konteks: Kiky Saputri menjelaskan bahwa Pak Sandiaga Uno sangat memperhatikan usaha kecil menengah.

Data (2) pada ungkapan Uang Masuk Kalah Mulu (UMKM) merupakan permainan kata menggunakan homonim. Homonim adalah kata atau ungkapan yang pelafalannya sama, namun maknanya berbeda (Keraf, 2005: 36). Menurut KBBI, UMKM merupakan akronim dari Usaha Mikro Kecil Menengah. Pada konteks data (3), Kiky mengubah makna UMKM yang sudah dikenal masyarakat menjadi makna yang berbeda. Kiky mengungkapkan bahwa UMKM merupakan akronim dari “Uang Masuk Kalah Mulu”. Istilah “Uang Masuk Kalah Mulu” merujuk pada uang Pak Sandi yang digunakan untuk kampanye pada pemilu 2019-2024, namun hasilnya masih gagal. Perbedaan makna yang tidak biasa menyebabkan penonton tertawa.

Ironi (*irony*)

Ironi adalah pilihan kata atau ungkapan yang mengandung makna sebaliknya melalui perbandingan dua hal yang berbeda (Berger, 2017). Menurut Gibbs et al., (2014), ironi bisa terjadi ketika pembicara atau penulis hendak mengomunikasikan kebalikan apa yang ingin disampaikan secara harfiah. Ironi digunakan untuk menyindir secara halus (Berger, 2017). Berikut ini pembahasan mengenai ironi yang ditemukan.

Data 3:

Kiky Saputri : Tapi gini ya mungkin Indonesia sebagai negara non-blok artinya **Indonesia negara netral yang tidak mau ikut campur dalam konflik negara lain, tapi kalau bisa kita ikut mendamaikan mereka. Cuma masalahnya Indonesia aja sudah banyak konflik.** (AB//FZ/02)

Konteks: Kiky menjelaskan kondisi Indonesia yang sudah banyak konflik, namun masih ikut mendamaikan konflik di negara lain

Data (3) pada kalimat “Indonesia negara netral yang tidak mau ikut campur dalam konflik negara lain, tapi kalau bisa kita ikut mendamaikan mereka. Cuma masalahnya Indonesia aja sudah banyak konflik” merupakan sebuah ironi. Terdapat kontradiksi antara asumsi bahasa Indonesia sebagai negara non-blok yang netral dan tidak ikut campur dalam konflik negara lain, namun pada kenyataannya Indonesia sendiri memiliki banyak konflik internal.

Ironi digunakan dalam humor untuk menciptakan efek komikal. Penggunaan ironi dapat membuat penonton menemukan kesenangan dalam kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diungkapkan. Grice dan Searle (dalam Gibbs et al., 2014), ironi dapat tercipta melalui pelanggaran ekspektasi, karena yang disampaikan dengan yang tersirat secara pragmatis bertentangan.

Bombastis (*Bombast*)

Bombastis adalah kata atau ungkapan yang disampaikan secara muluk-muluk atau berlebihan sehingga yang disampaikan terkesan tidak masuk akal (Berger, 2017). Pilihan kata atau ungkapan yang bombastis dapat dilakukan menggunakan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola melibatkan penggunaan pernyataan yang berlebihan secara sengaja untuk memperkuat suatu ide atau konsep. Penggunaan bombastis tampak pada kalimat berikut ini.

Data 4:

Kiky Saputri: Lagian boro-boro kita bikin anak tawuran. **Ini perut kalau dikasih gak dikasih makan juga tawuran. Usus memegang celurit, lambung muterin gear. Woi, bung lambung jangan pura-pura gak tahu lu, mana nasi. Woi, santai dong sus, jangan sok jago lu mentang-mentang usus 12 jari. Gua kasih biji cabe usus buntu lu.** (AB/FZ/13)

Konteks: Kiky Saputri membandingkan tugas DPR dengan seorang guru

Data (4) dalam kalimat “Ini perut kalau dikasih gak dikasih makan juga tawuran. Usus memegang celurit, lambung muterin gear. Woi, bung lambung jangan pura-pura gak tahu lu, mana nasi. Woi, santai dong sus, jangan sok jago lu mentang-mentang usus 12 jari. Gua kasih biji cabe usus buntu lu” merupakan kalimat yang dilebih-lebihkan. Kiky melebih-lebihkan situasi seseorang ketika perut sedang lapar. Ungkapan yang digunakan Kiky tidak masuk akal seolah-olah organ pencernaan dalam tubuh bisa melakukan tawuran seperti yang dilakukan manusia, seperti usus memegang celurit dan lambung memegang gear.

Permainan bunyi (*infantilism*)

Permainan bunyi adalah humor dilakukan dengan cara memainkan bunyi-bunyi kata (Berger, 2017). Permainan bunyi mengeksploitasi kesamaan bunyi atau bentuk dari dua atau lebih dengan makna yang berbeda (Sukardi, dkk 2019). Permainan bunyi dapat terjadi secara sengaja atau tidak sengaja. Permainan bunyi secara tidak sengaja bisa jadi akibat kesalahan penutur dalam berucap, sedangkan permainan bunyi secara sengaja untuk menciptakan suasana santai (Achsani, 2020).

Permainan bunyi dapat diciptakan dengan cara yaitu substitusi bunyi, permutasian bunyi, penyisipan bunyi, penambahan bunyi, dan pelesapan bunyi (Wijana, 2003: 131). Berbeda dengan Wijana, Sukardi, dkk, (2019) menyatakan bahwa teknik membangun humor melalui permainan bunyi dapat dilakukan melalui pemberian jeda, perubahan jeda, penghilangan jeda, pemanjangan jeda, dan pemertahanan jeda. Berikut ini penjelasan infantilisme yang ditemukan.

Data 5:

Kiky Saputri: *But, now* beliau datang ke kandang saya, dan Bapak yang menyaksikan seluruh rakyat Indonesia. Jadi saya mohon maaf saya harus bersikap **adul**. (AB//ET2/83)

Konteks: Kiky Saputri meminta Pak Erick Thohir bersikap netral

Data (5) pada kata “adul” merupakan permainan bunyi dengan cara substitusi bunyi. Menurut Wijana (2003: 131), substitusi bunyi dilakukan dengan cara menggantikan kata dengan bunyi lain sehingga tercipta makna yang berbeda. Pada kata “adil” dan kata “adul” terjadi substitusi. Substitusi terjadi pada fonem vokal, yaitu fonem /i/ menjadi fonem /u/ pada kata “adil” sehingga terbentuk kata “adul”. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata “adil” secara leksikal memiliki makna yaitu sebuah sikap tidak memihak siapapun, sedangkan kata “adul” merujuk pada nama seorang pelawak.

Data 6:

Kiky Saputri : Saya tuh ngerasa hepi banget karena ketemu senior saya ada Bang Panji, Pak Rico, Mbak Tika dengan idola-idola saya gitu Bapak Roy Suryo, Bapak siapa ya? Oh iya, ingat Bapak ini Bapak Masinton, kan?, tapi saya tuh lupa Bapak Masinton tuh siapa. Saya tuh sampai *searching* di google. Siapa itu Bapak **Masinton**? *Googlenya* nanya balik, mungkin maksud Anda, **Washington**. (AB//MP/16)

Konteks: Kiky Saputri memperkenalkan Bapak Masinton kepada penonton

Data (6) pada kata “Mashiton” dan kata “Washington” merupakan sebuah permainan bunyi melalui pemertahanan bunyi. Pemertahanan bunyi dilakukan dengan cara mengubah sebagian bunyi dan mempertahankan sebagian bunyi (Sukardi, dkk 2019). Pada data (6) silabel awal dan tengah dari kata “Masinton” mengalami perubahan, sedangkan silabel akhir yaitu silabel /ton/ dipertahankan. Perubahan terjadi pada silabel awal yaitu silabel /ma/ menjadi silabel /wa/, dan silabel akhir berupa silabel /sin/ menjadi silabel /shing/. Selain itu, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata “Masinton” merujuk pada nama anggota DPR yang menjadi target *roasting* Kiky, sedangkan kata “Washington” merujuk pada nama ibu kota dari negara Amerika Serikat

Data 7:

Kiky: Tapi tadi teman-teman lihat ya. Pak Hanif ini sobat ambyar Didi Kempot. Nyanyi bareng, Pak. **Cendol dawet seger. Cendol-cendol dawet-dawet. Tingtangtingtintang**. (AB/HD/28)

Konteks: Kiky Saputri menjelaskan jika Pak Hanif Dhakiri fans berat Didi Kempot

Data (7) pada kalimat “Cendol dawet seger. Cendol-cendol dawet-dawet. Tingtangtingtintang” merupakan permainan bunyi dengan cara penambahan bunyi. Kalimat “Cendol dawet seger. Cendol-cendol dawet-dawet” merupakan jargon dari lagu Didi Kempot berjudul Pamer Bojo, namun Kiky menambahkan bunyi yang bukan merupakan kelanjutan dari jargon tersebut. Kiky menambahkan bunyi “Tingtangtingtintang” yang merupakan bunyi yang digunakan seorang ibu untuk menghibur bayi atau balita.

Data 8:

Kiky: Lha, Bapak bilangnya keringatan. Keringatnya gak kelihatan. Lagian gak mungkin Bapak antre berjam-jam di McD. Gak **muhsin**. (AB//ET1/63)

Konteks: Kiky Saputri menyampaikan akting Pak Erick Thohir kurang natural

Data (8) pada kata “muhsin” merupakan permainan kata dengan cara permutasian bunyi. Permutasian bunyi adalah gejala pengucapan dan permainan kata (Wijana, 2003: 135). Gejala salah pengucapan dilakukan secara tidak sadar, tapi memiliki makna yang dapat dipahami, sedangkan permainan kata dilakukan secara sadar sesuai dengan konvensi yang telah disepakati penuturnya sehingga efek lucu hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu (Wijana, 2003: 135).

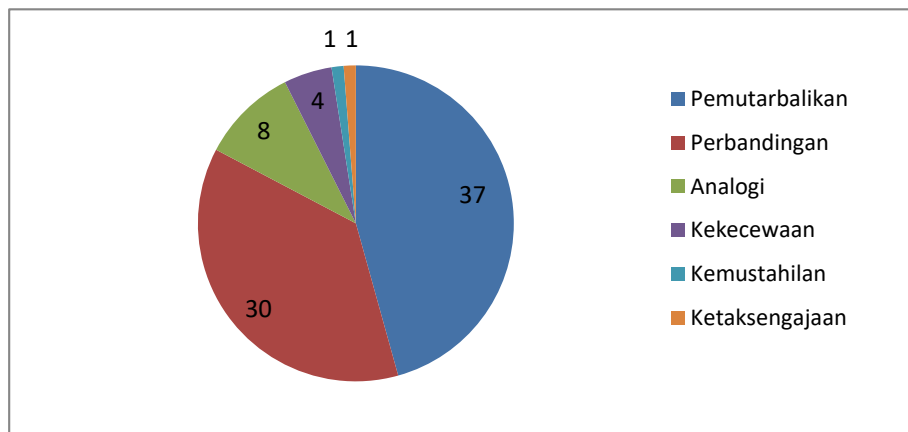
Kata “muhsin” terbentuk karena adanya kesalahan ucap dari kata “mungkin”. Kata “muhsin” dan “mungkin” terdengar hampir mirip, sehingga memiliki peluang salah ucap. Kesalahan ucap pada kata “muhsin” bisa saja dilakukan dengan sengaja oleh Kiky Saputri.

Strategi *roasting* melalui aspek logika

Humor tidak hanya tercipta melalui bahasa saja, melainkan juga logika. Menurut Dalyan et al., (2022), prinsip-prinsip logika memiliki peranan penting dalam menciptakan kelucuan. Logika secara sengaja dimainkan dengan cara yang tidak biasa melalui penalaran dari pelaku humor. Pelaku humor akan memainkan logika penonton dengan memunculkan kontradiksi yang dapat memicu kesalahpahaman (Sorensen, 2008). Kontradiksi logika diciptakan dengan cara membalikan keadaan dalam waktu yang bersamaan.

Kontradiksi logika diwujudkan dalam penggunaan paradoks. Paradoks adalah sebuah pernyataan yang kontradiktif dengan konvensi umum (Zaimar dan Harahap, 2015: 197). Paradoks dapat menimbulkan kelucuan karena dianggap tidak masuk akal oleh penonton. Menurut Schopenhauer (dalam Mashlykina, 2018), penyebab utama penonton dapat tertawa karena adanya ketidaksesuaian antara konsep dan objek nyata. Semakin sering muncul ketidaksesuaian, dan semakin tidak terduga tentu akan menimbulkan tawa yang lebih keras dari penonton.

Humor dengan memanfaatkan logika muncul karena adanya reaksi terkejut penonton. Hal tersebut berkaitan dengan teori keganjilan. Menurut Sudarmono (2021), teori keganjilan paralel dengan teori bisosiasi, teori kontradiksi, dan teori inkonsistensi. Teori humor ini lebih mengutamakan reaksi terkejut dari penonton akibat adanya keganjilan antara ekspektasi dan realita yang tidak sesuai. Reaksi terkejut pada penonton tampak pada saat Kiky menggunakan strategi pemutarbalikan, perbandingan, analogi, kekecewaan, kemustahilan, dan ketaksegajaan. Berikut ini data strategi *roasting* melalui logika.



Gambar 2 Strategi *Roasting* melalui aspek logika

Pemutarbalikan situasi (*Reversal*)

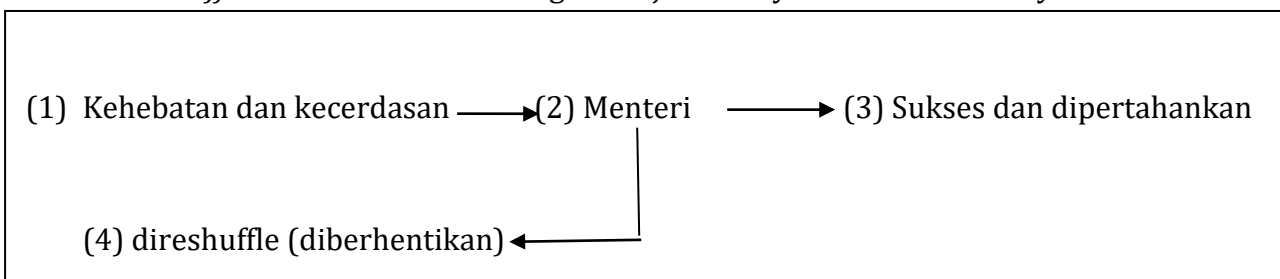
Pemutarbalikan (*reversal*) adalah strategi humor melalui logika yang dilakukan dengan memutar balikkan sebagian adegan cerita dengan menambah sedikit bumbu agar memunculkan lelucon (Berger, 2017). Strategi ini digunakan untuk memutar balikkan situasi, konsep atau ekspektasi yang umumnya diterima menjadi sesuatu yang tidak terduga atau bertentangan. Menurut Ambarwati (2016), humor menggunakan pemutarbalikkan dilakukan melalui pertentangan persepsi. Pertentangan persepsi terjadi karena kesenjangan persepsi awal dan persepsi akhir, seperti dalam kutipan berikut ini.

Data 9:

Kiky: Berkat kehebatan dan kecerdasannya beliau diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2014. Betul ya pak? **Meskipun akhirnya di *reshuffle*. Gak papa ya Pak.** (AL/AB/67)

Konteks: Kiky Saputri menjelaskan sepak terjang Pak Anies Baswedan ketika menjadi Menteri.

Konteks pada data (9) yaitu Kiky Saputri sedang menjelaskan sepak terjang karir Pak Anies Baswedan. Salah satu karir Pak Anies dalam dunia pemerintahan yaitu menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014, namun setelah itu Pak Anies harus di *reshuffle*. Pak Anies harus mengakhiri jabatannya sebelum waktunya.



Gambar 3. pemutarbalikan

Data (9) terjadi pemutarbalikan. Pemutarbalikan terjadi pada sepak terjang karir Pak Anies Baswedan ketika menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pak Anies memiliki kehebatan dan kecerdasan seharusnya dapat dipertahankan sebagai menteri, namun kenyataannya justru direshuffle.

Perbandingan tidak setara (*Comparison*)

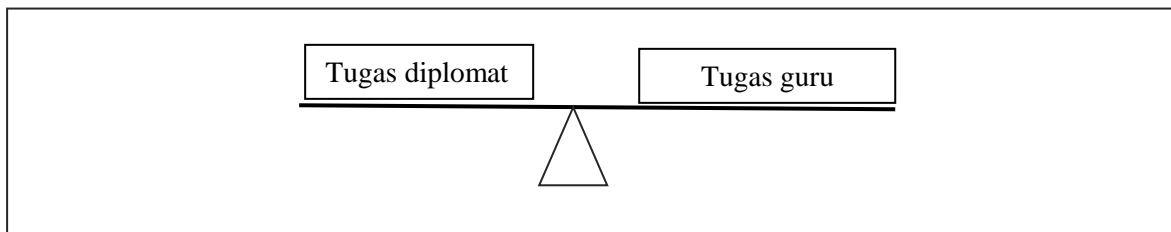
Perbandingan adalah strategi humor yang dilakukan dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda (Berger, 2017). Perbandingan yang dilakukan adalah perbandingan yang tidak setara dengan menempatkan satu pihak di posisi unggul dan pihak lain yang mengalami kesusahan, seperti dalam kutipan berikut.

Data 10:

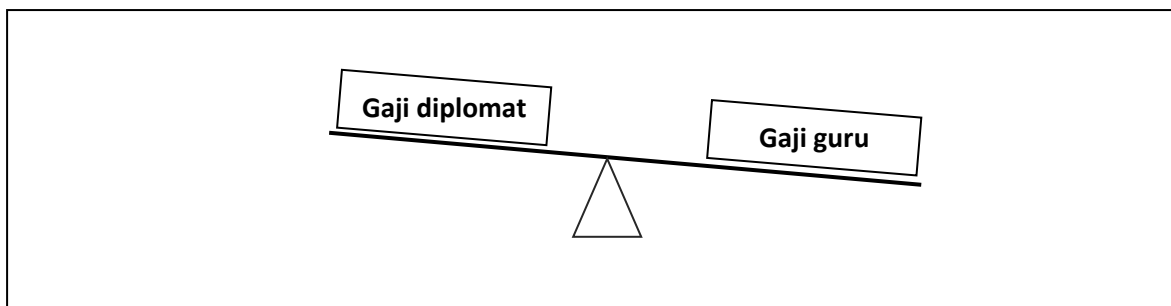
Kiky: Cuma gini, yang saya apresiasi adalah menjadi anggota diplomat atau menjadi seorang yang ada di posisi Pak Fadli Zon itu gak gampang, teman-teman. **Serius, karena saya saja sebagai seorang guru yang gaji cuma enam ratus ribu, ya Allah susah banget.** (AL/FZ/10)

Konteks: Kiky Saputri membandingkan tugas DPR dengan seorang guru.

Data (10) pada kalimat “Serius, karena saya saja sebagai seorang guru yang gaji cuma enam ratus ribu, ya Allah susah banget” mengandung perbandingan yang tidak seimbang. Berikut ini gambaran mengenai perbandingan yang terjadi.



Gambar 4. Perbandingan setara



Gambar 5. Perbandingan tidak setara

Guru memiliki tugas utama yaitu memberikan pendidikan, mendidik, dan membimbing siswa, sedangkan diplomat memiliki tugas utama yaitu mempromosikan kepentingan nasional, menjaga hubungan diplomatik dengan negara lain, dan berpartisipasi dalam diplomasi untuk mencapai tujuan politik serta keamanan negara. Apabila dilihat dari aspek tugas, guru dan diplomat sama-sama memiliki tugas yang sama-sama berat. Realitanya, meskipun tugas guru dan diplomat berat, gaji yang diterima keduanya berbeda. Gaji diplomat lebih tinggi daripada gaji guru. Di Indonesia, gaji guru sering tidak sebanding dengan tugas yang diemban.

Analogi objek (*analogy*)

Analogi adalah strategi humor yang dilakukan dengan perbandingan atau perumpamaan (Berger, 2017). Perbandingan atau perumpamaan digunakan untuk menjelaskan konsep, ide, atau situasi lainnya yang memiliki kesamaan tertentu. Dalam analogi, terdapat dua hal yang dibandingkan, yaitu objek asli (yang ingin dijelaskan) dan

objek pembandingan (yang digunakan untuk menjelaskan) (Bura, 2016). Berikut ini penjelasan mengenai indikator analogi.

Data 11:

Kiky: Kalau disederhanakan begini, **kita berandai-andai ada dua tetangga lagi ribut. Nah, datang tuh biasanya Pak RT datang mendamaikan, “tenang-tenang, istighfar, harap bersabar ini ujian”. Padahal di rumah Pak RT, Bu RT lagi banting-banting piring. Nah, begitu kondisi Indonesia sekarang. Contoh Pak RTnya yaitu Pak Fadli Zon (AL/FZ/03)**

Konteks: Kiky Saputri mendeskripsikan kontribusi Fadli Zon dalam mendamaikan konflik di negara lain.

Data (11) dalam kalimat “kita berandai-andai ada dua tetangga lagi ribut. Nah, datang tuh biasanya Pak RT datang mendamaikan, “tenang-tenang, istighfar, harap bersabar ini ujian”. Padahal di rumah Pak RT, Bu RT lagi banting-banting piring” mengandung sebuah analogi. Analogi tersebut berkaitan dengan situasi Indonesia. Berikut gambar analogi yang ditemukan.

(1) Dua tetangga ribut = dua negara sedang berkonflik
(2) Pak RT = Fadli Zon
(3) Rumah Pak RT = Indonesia
(4) Bu RT lagi banting-banting piring = Konflik dalam negeri

Gambar 6. Analogi

Analogi dalam data (11) menggambarkan peran Indonesia sebagai negara nonblok. Pak Fadli Zon sebagai diplomat diharapkan tidak hanya mampu menenangkan dua negara yang berkonflik saja, namun harus mendamaikan konflik-konflik yang terjadi di Indonesia.

Kekecewaan (*disappointment*)

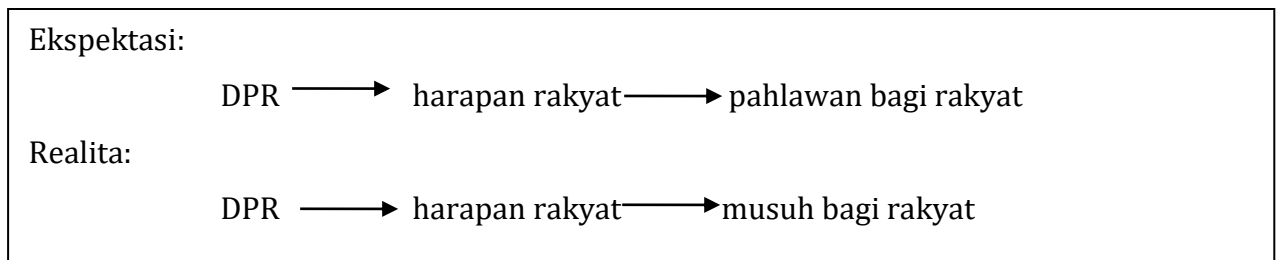
Kekecewaan adalah perasaan emosional akibat adanya perbedaan harapan, ekspektasi, atau peristiwa yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Menurut Raskin (dalam MacHovec, 2012), teori kekecewaan berkaitan dengan keganjilan yang terbentuk dari dua premis yang bertentangan lalu dilebur oleh humor. Keganjilan tersebut menimbulkan tawa karena adanya situasi yang tidak terduga, seperti yang tampak pada kalimat berikut ini.

Data 12:

Kiky: DPR adalah satu-satunya lembaga yang dipilih oleh rakyat untuk menyuarakan suara rakyat. **Itu harapannya, seperti yang kita tahu kenyataannya seperti apa, bukan? malah menjadi musuh rakyat. (AL/MP/14)**

Konteks: Kiky Saputri menyampaikan harapan rakyat yang tidak sesuai dengan tugas anggota DPR

Data (12) dalam kalimat “Itu harapannya, seperti yang kita tahu kenyataannya seperti apa, bukan? malah menjadi musuh rakyat” merupakan ungkapan kekecewaan. Kiky menyampaikan ketidakpuasannya terhadap anggota DPR yang dianggap tidak memenuhi harapan rakyat. Berikut ini gambaran tentang kekecewaan yang ditemukan.



Gambar 7. Kekecewaan

Humor dalam data (12) terjadi karena adanya pelanggaran ekspektasi. Menurut Schopenhauer (dalam Mashlykina, 2018), humor dalam pelanggaran ekspektasi terjadi karena adanya persepsi yang tidak sesuai dengan realita. Semakin besar ketidaksesuaian dan semakin tidak terduga, maka semakin teras tawa penonton.

Kemustahilan (*absurdity*)

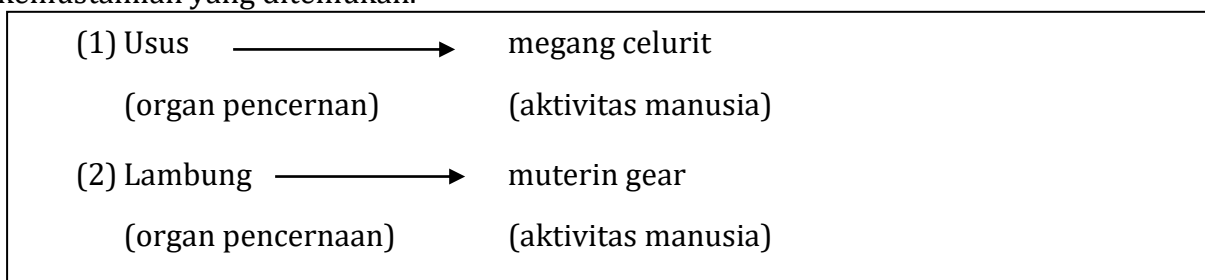
Kemustahilan adalah karakteristik humor yang berisi pernyataan-pernyataan tidak masuk akal, kontradiktif dan absurd (Berger, 2017). Kemustahilan tercipta dengan memanfaatkan logika secara tidak lazim, sehingga menciptakan situasi yang bertentangan dengan harapan. Berikut ini pemaparan data kemustahilan.

Data 13:

Kiky: Lagian boro-boro kita bikin anak tawuran. Ini perut kalau dikasih gak dikasih makan juga tawuran. **Usus megang celurit, lambung muterin gear. Woi, bung lambung jangan pura-pura gak tahu lu, mana nasi. Woi, santai dong sus, jangan sok jago lu mentang-mentang usus 12 jari. Gua kasih biji cabe usus buntu lu. (AL/FZ/12)**

Konteks: Kiky Saputri menjelaskan situasi ketika guru sedang kelaparan

Data (13) dalam kalimat “Usus megang celurit, lambung muterin gear. Woi, bung lambung jangan pura-pura gak tahu lu, mana nasi. Woi, santai dong sus, jangan sok jago lu mentang-mentang usus 12 jari. Gua kasih biji cabe usus buntu lu” mengandung kemustahilan karena kalimat tersebut mengandung konsep dan situasi yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan logika sehari-hari. Berikut ini gambaran kemustahilan yang ditemukan.



Gambar 8. Kemustahilan

Kemustahilan dalam data (13) menunjukkan adanya persepsi yang sulit dinalar antara organ pencernaan yang dapat melakukan aktivitas layaknya manusia yang sedang melakukan tawuran. Brigham (dalam Sorensen, 2008) yang menyatakan bahwa kemustahilan dalam humor memberikan wawasan yang sulit dijangkau dan tidak dapat dicapai oleh nalar dan logika.

Ketaksengajaan (*coincidence*)

Ketaksengajaan adalah humor yang muncul secara spontanitas (Berger, 2017). Ketaksengajaan melibatkan kejadian yang tidak terduga dan tidak bisa diprediksi oleh pelaku humor. Efek kejutan dan kebingungan yang ditimbulkan dari perbedaan apa yang seharusnya terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi mampu membuat penonton tertawa. Berikut ini pemaparan data ketaksengajaan.

Data 14:

Kiky: Bapak tuh ada pertemuan dengan Bapaknya Kaesang. Betulkan Bapaknya Kaesang? Kalau saya bilang **Bapaknya Jokowi, eh Bapaknya Jokowi**. Kalau saya bilang Bapaknya Aldi Taher baru salah, tapi gak papa. (AL/ET1/46)

Konteks: Kiky Saputri menceritakan Pak Erick Thohir ketika harus menemui Pak Jokowi Data (14) dalam kalimat “Bapaknya Jokowi, eh Bapaknya Jokowi” merupakan kalimat yang tidak sengaja dilontarkan Kiky ketika membahas tentang Pak Erick Thohir yang harus menemui Bapaknya Kaesang (Pak Joko Widodo). Kiky hendak menyebutkan bapak dari seorang artis, namun salah mengucap Bapaknya Jokowi (Kakek Kaesang). Berikut ini gambaran terjadinya ketaksengajaan kesalahan ucap.

Ekspektasi:		
Bapaknya Kaesang (Pak Jokowi) (orangtua laki-laki)	:	Bapaknya Aldi Taher (orangtua laki-laki)
Realita:		
Bapaknya Kaesang (Pak Jokowi) (orangtua laki-laki)	≠	Bapaknya Jokowi (Kakek Kaesang) (orangtua laki-laki dari Bapak)

Gambar 9. Ketaksengajaan

Humor melalui ketaksengajaan tercipta karena adanya keadaan yang memalukan sekali, sehingga menempatkan seseorang dalam situasi canggung (Berger, 2017). Data (19), kelucuan muncul karena Kiky salah mengucapkan nama orang tua Kaesang yaitu Pak Joko Widodo.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara memanfaatkan strategi bahasa dan strategi logika. Strategi bahasa yang ditemukan memanfaatkan aspek semantik dan pragmatik. Penggunaan aspek semantik bertujuan untuk menciptakan makna yang bertentangan dan bahasa yang menyimpang, sedangkan aspek pragmatik digunakan untuk memancing reaksi dari penonton. Strategi bahasa yang ditemukan berupa penggunaan satir, permainan kata, ironi, kesalahpahaman, bombastis, dan permainan bunyi. Umumnya, strategi bahasa dalam *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara menggunakan satir. Strategi logika yang digunakan Kiky Saputri berbentuk paradoks. Paradoks terjadi karena adanya kontradiktif antara ekspektasi dan realita. Kelucuan muncul ketika penonton menganggap paradoks tersebut tidak masuk akal. Reaksi terkejut pada penonton tampak pada saat Kiky menggunakan strategi pemutarbalikan, perbandingan, analogi, kekecewaan, kemustahilan, dan ketaksengajaan. Umumnya, strategi logika dalam *roasting* Kiky Saputri menggunakan pemutarbalikan.

Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2020). Bahasa Humor Dalam Acara Bocah Ngapa(K) Ya Trans 7. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(2), 165–179. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.83>
- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 259–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159>
- Berger, A. A. (2017). *An anatomy of humor*. Routledge.
- Buijzen, M., & Valkenburg, P. M. (2004). Developing a typology of humor in audiovisual media. *Media Psychology*, 6(2), 147–167. https://doi.org/10.1207/s1532785xmep0602_2
- Bunga, F., & Dawud, D. (2021). Penciptaan Humor pada Penampilan Stand up Comedy Indonesia (SUCI) Season 6. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(9), 1201–1216. <https://doi.org/10.17977/um064v1i92021p1201-1216>
- Bura, B. (2016). Penggunaan Leksem Burung Dalam Peribahasa Sikka : Kajian Sociolinguistik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(3), 1–11.
- Dalyan, M., Darwis, M., Rahman, F., & Latjuba, A. Y. (2022). Cultural Discourse in Indonesian Humor: A Case Study of Some Short Dialogues. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(5), 1009–1018. <https://doi.org/10.17507/tpls.1205.24>
- Delabastita, D. (2016). *Wordplay and Translation*.
- Firmansyah, M. B. (2018). Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4(1), 63–71. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Gibbs, R. W., Bryant, G. A., & Colston, H. L. (2014). Where is the humor in verbal irony? *Humor*, 27(4), 575–595. <https://doi.org/10.1515/humor-2014-0106>
- Hartono, L. A. A. (2012). Teknik Humor dalam Film Warkop DKI. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(1), 2015.
- Hodgart, M., & Connery, B. A. (2018). Techniques of satire. *Satire*, 108–131. <https://doi.org/10.4324/9781315128924-6>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Y. (2018). Teknik Penciptaan Humor dalam Komik Strip Tahilalats di Webtoon. *Jurnal Sastra Indonesia*, 1–14. Teknik Penciptaan Humor dalam Komik Strip Tahilalats di Webtoon
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)* [Preprint]. Open Science Framework.
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 19–40. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>
- Loyang, Y.K. (2017). *Pemanfaatan Gaya Bahasa dalam Stand Up Comedy Academy Stasiun Televisi Indosiar Periode September-Oktober 2017*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Mahsun, M.S. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mashlykina, N. D. (2018). Structural-Pragmatic Characteristics Of The British University Presentation and Representation (By The Material Of The English Hypertexts Of Universities). *Филологические Науки. Вопросы Теории И Практики*, 11(89), 2–7.

<https://doi.org/10.30853/filnauki.2018-11-1.27>

- Rafiek, M. (2018). Humor Dalam Madihin John Tralala Dan Hendra (Kajian Jenis Humor Perspektif Veatch, Gruner, Dan Hobbes). *Bahasa Dan Seni : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 46(1), 57–72. <https://doi.org/10.17977/um015v46i12018p057>
- Rebecca, K. (2019). Hannah Gadsby: On the Limits of Satire. *Studies in American Humor*, 5(1), 93–102. <https://www.jstor.org/stable/10.5325/studamerhumor.5.1.0093>
- Rosita, F. Y., & Syamsiyah, N. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka. *Diglosia - Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/>
- Sihombing, L. H., Adzra, F. M., & Rahadi, R. (2021). *Analysis Of Kiky Saputri's Roasting: Critiques Towards Politicians*. 9, 12.
- Sorensen, M. J. (2008). Humor as a Serious Strategy of Nonviolent Resistance to Oppression. *Peace & Change*, 33(2), 167–190. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/j.1468-0130.2008.00488.x>
- Sugiarto, V. D. (2016). Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.
- Sukardi, M. I., Sumarlam, S., & Marmanto, S. (2019). Upaya Membangun Humor Dalam Wacana Meme Melalui Permainan Bunyi (Kajian Semantik). *Hasta Wiyata*, 2(1), 40–54. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.05>
- Tiani, R. (2017). Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 42. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.42-51>
- Usmonova, D. S., & Ruzieva, K. B. (2020). Linguistic analysis of puns in the English language. *Problemy Sovremennoy Nauki I Obrazovaniya [The Issues of Modern Science & Education]*, 2(147), 38–40.
- Utami, I. I. (2018). Strategi Humor Pada Acara Stand Up Comedy. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, II(2), 219–245.
- Yuwana, R. Y., Santosa, R., & Sumarlam, S. (2019). New Variation of Indonesian Humor Using Language Experience. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.91-98>
- Wijana, I. D. P. (2003). *Kartun: Studi tentang permainan bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Zaimar, O. K. S., dan Harahap, A. B. (2015). *Teori Wacana*. Jakarta: Penaku.
- Zhao, W. (n.d.). *Engaging with female stand-up comedians in Rock & Roast 3: Genres, Gender and Women's humor*. 94.